



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under  
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

## Citra Wanita pada Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah

Lizawati <sup>1)</sup>, Yuyun Safitri<sup>2)</sup>

<sup>1)2)</sup> IKIP PGRI Pontianak, Indonesia

<sup>1)</sup>E-mail: lizaucu@gmail.com

<sup>2)</sup>E-mail: safitriikip@gmail.com

---

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan citra wanita yang bernama Hayati secara fisik dan nonfisik serta implementasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian ini penting dilakukan mengingat novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menjadi sumber belajar siswa yang unsur-unsur di dalam novel menjadi inspirasi terutama tokoh utamanya yang memiliki karakter sebagai pembelajaran siswa agar lebih mawas diri dalam menghadapi problematika kehidupan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumenter dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil analisis menemukan terdapat citra fisik berupa cantik yang tercermin pada kata bunga, pipi yang montok, engkau sangat cantik, dan alangkah cantiknya gadis dusun. Citra nonfisik berupa penuh rahasia, periang, kekanak-kanakan, penuh kasih, budiman seperti matahari, takut, ikhlas, sabar, pemalu, dan setia kawan. Implementasi terhadap pembelajarannya di sekolah di peroleh bahwa novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dapat diterapkan dalam pembelajaran di SMA khususnya di kelas X dengan KD mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam novel baik lisan maupun tulis yang diperoleh dari hasil wawancara bersama informan.

Kata Kunci: Citra Wanita; Novel; Pembelajaran Sastra

### I. PENDAHULUAN

Novel adalah bagian dari produk sastra yang mempunyai peran penting dalam memberikan pandangan untuk melihat kehidupan dengan segala permasalahan yang ada. Dalam hal ini, dapat dikatakan persoalan yang ada dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan yang bisa dialami secara nyata. Cerita dalam novel memiliki berbagai tema dan isi tentang permasalahan sosial yang ada di masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan perempuan. Penelitian novel pernah dilakukan oleh Fitriani, Nur, et al (2018) yang mengangkat citra wanita Jawa. Lizawati (2015) meneliti novel dengan membahas tentang citra *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif. Berdasarkan temuan hasil penelitian sebelumnya yang mengangkat novel, maka penelitian ini berangkat dari novel dengan karya yang berbeda.

Perempuan sering dibicarakan dan dijadikan sebagai objek pencitraan. Perempuan adalah sosok yang memiliki dua sisi. Di satu pihak, perempuan adalah keindahan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi yang

lain, ia di anggap lemah. Anehnya, kelemahan itu dijadikan alasan oleh laki-laki jahat untuk mengeksploitasi keindahannya (Sugihastuti, 2002:32).

Citra merupakan gambaran pengalaman indra yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman dan pencitraan adalah kumpulan citra yang digunakan untuk melukiskan objek dan kualitas dari panca indra dengan mendeskripsikannya secara makna harfiah maupun secara kias. Secara nyata perempuan dicitrakan berlabel sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, keibuan sementara laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat, rasional, jantan dan perkasa. Citra demikian timbul karena adanya konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang bangun secara sosial dan budaya melalui proses yang panjang. Kajian citra wanita pernah dilakukan Lizawati (2015) yang menganggap perempuan masih termajinalkan oleh suami hal ini tercermin pada tokoh wanita pada novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.

Sosok perempuan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka memiliki banyak keistimewaan, salah satunya adalah cerita yang

menggambarkan kehidupan wanita Minang yang dibelenggu oleh adat istiadat yang dihadapinya. Misalnya perempuan menerima jodoh dari pemberian orang tuanya, kawin paksa. Tokoh utama yang bernama Hayati memiliki konflik yang dihadapi di lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Selain itu, perjalanan cintanya yang begitu rumit membuat tokoh utama wanitanya harus memilih pilihan orang tuanya. Oleh sebab itu, penulis tertarik mengkaji citra wanita untuk mengungkapkan citra yang terdapat dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan implementasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah sehingga penelitian ini mampu mendeskripsikan citra fisik dan nonfisik tokoh utama wanitanya, dan mendeskripsikan implementasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah.

Implementasi nilai-nilai pendidikan pernah dilakukan oleh Lizawati dan Indriyana (2018) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter dalam sastra lisan dapat diterapkan di sekolah tingkat SMA sehingga sastra lisan dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa. Penelitian novel juga pernah dilakukan oleh Lizawati et al (2021) yang menjadikan novel sebagai sumber belajar siswa sebagai gerakan literasi cerdas di sekolah khususnya di SMPN Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat terjadi motivasi setelah siswa membaca novel dan membuat resensi novel sehingga gerakan literasi cerdas dapat tercapai. Penelitian ini penting dilakukan mengingat sumber belajar siswa dapat diperoleh melalui novel. Seorang guru harus cerdas dalam memilih sumber belajar siswa. Maka dapat dikatakan bahwa novel yang merupakan bacaan remaja sekarang disarankan novel yang memiliki nilai-nilai pendidikan sehingga siswa yang membaca novel terinspirasi memiliki karakter tokoh novel yang mampu menjadikan pembaca lebih mawas diri dalam menghadapi problematika kehidupan.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Pradopo (2003) metode merupakan proses sistematis yang dilakukan secara ilmiah. Metode deskriptif dilakukan untuk menganalisis dokumen berupa novel untuk mendeskripsikan tokoh utama wanita bernama Hayati secara fisik dan nonfisik serta mendeskripsikan implementasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Sumber data berupa novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka yang terdiri dari 236 halaman, 2012 (cetakan 32) diterbitkan oleh PT Bulan Bintang.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Aspek Fisik

Aspek fisik memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga fisik dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan dan adjektiva atau kata sifat sehingga fisik dapat mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskannya atau membuatnya menjadi lebih spesifik yang bersifat jasmani

hal ini dikemukakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Setiawan & Sulastrri mengatakan bahwa citra wanita yang terdapat dalam aspek fisik yakni berisikan pada sudut pandang atau bayangan yang dapat membangkitkan rasa tertentu bagi unsur tokoh yang memandangnya, seperti kecantikan tokoh wanita idola atau idaman yang terdapat dalam cerita *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*.

Data-data aspek fisik yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya Hamka sebagai berikut.

1. "Hayati gadis remaja puteri, ciptaan keindahan alam, lambaian gunung Merapi, yang terkumpul padanya keindahan adat istiadat yang kokoh dan keindahan model sekarang, itulah bunga di dalam rumah adat itu". (hal.29).

2. "Air mata mengalir diatas pipinya yang montok membasahi bantal kalanghulunya" (hal.42).

3. "Hayati, engkau sangat cantik. Kecantikanmu itu kadang-kadang yang menyebabkan daku putus asa, mengingat buruk diriku dan buruk untungku" (hal.49).

4. "Ya, tapi kasihan Hayati. Engku sendiri tahu bagaimana dia dipandang bunga di dalam persukuannya. Dahulu dia lurus, gembira, tetapi sekarang telah pemenuh dan pehiba hati" (hal.58).

5. "Alangkah cantiknya gadis dusun itu diberi pakaian kota. Teman-temannya sesama gadis yang belum dipanjat ijab kabul, melihat keindahan dan kecantikan Hayati dengan perasaan iri hati: Kapan agaknya mereka akan mencoba pula yang demikian itu? Apalagi 3 hari sebelum kawin, sate bungkusan sutera telah dibawa orang dari Padang Panjang, penuh berisi kain-kain yang halus, sarung batik Pekalongan, Ciamis dan Tulungagung. Kebaya-kebaya pendek yang indah potongannya, tanda mata dari bekal suaminya. Kamarnya diperhiasi indah sekali, dipanggilkan seorang perempuan yang ahli mengatur kamar penganten dari Padang, karena di kampung tidak ada yang pacak mengerjakannya" (hal.140).

Pada kutipan 1 terdapat aspek fisik yang terdapat pada penggalan "... itulah bunga di dalam rumah adat itu" dalam novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya Hamka, menggambarkan bahwa Hayati merupakan sosok perempuan yang memiliki paras wajah paling cantik di tanah Padang, hal ini diungkapkan oleh Zainuddin kepada Hayati dalam BAB 4 "Tanah Asal" halaman 29. Bunga di dalam rumah adat disini merupakan penggalan kalimat yang membuktikan bahwa Hayati merupakan sosok perempuan yang berasal dari Minang yang membawa perubahan baru yang melingkari alam minang sesuai dengan adatnya karena kecantikannya.

Pada kutipan 2 terdapat aspek fisik yang terdapat pada penggalan "Air mata mengalir di atas pipinya yang montok membasahi bantal kalanghulunya". Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya Hamka yang diungkapkan oleh Zainuddin kepada Hayati dalam BAB 5 "Cahaya hidup" halaman 42. Kutipan tersebut merupakan kutipan yang terdapat dalam surat yang ditulis oleh Zainuddin kepada Hayati, yang mana surat tersebut di buat oleh jiwa Zainuddin bukan melalui tangannya dan

Hayati yang membacanya merasakan jiwa yang sama pada saat Zainuddin menuliskan surat tersebut, sehingga Hayati menangis dan air matanya mengalir ke pipinya yang montok. Hayati memiliki aspek fisik wajah yang montok, yang mana montok merupakan pipi yang berisi.

Pada kutipan 3 terdapat aspek fisik yang terdapat pada penggalan "*Hayati, engkau sangat cantik.*" dalam novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya Hamka, menggambarkan bahwa Hayati merupakan sosok perempuan yang memiliki paras wajah yang cantik, hal ini diungkapkan oleh Zainuddin kepada Hayati dalam BAB 6 "Ber Kirim-kiriman surat" halaman 49. Wajah cantik Hayati ini membuat banyak orang yang melihatnya kagum. Seperti penggalan kalimat di bawah ini yang menggambarkan bahwa Hayati memiliki paras wajah yang cantik.

Klasifikasi dari penggalan tulisan yang ditulis oleh Zainuddin untuk Hayati ini menggambarkan bahwa hayati memiliki wajah yang cantik. Kecantikan Hayati ini membuat Zainuddin merasa tidak pantas jika bersanding dengan Hayati. Kalimat di bawah ini merupakan penggalan yang mendukung penggalan teks di atas yang menggambarkan bahwa Hayati memiliki wajah yang cantik.

Kalimat-kalimat diatas menjelaskan bahwa kata bunga adalah sesuatu yang dianggap elok (cantik) seperti bunga atau biasa dikenal dengan gadis yang paling cantik di rumah adat itu. Hal ini menunjukkan bahwa Hayati memiliki wajah yang cantik diantara perempuan-perempuan yang ada di desanya.

Pada kutipan 4 terdapat aspek fisik yang terdapat pada penggalan "*Alangkah cantiknya gadis dusun itu diberi pakaian kota.*" Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya Hamka yang diungkapkan oleh Aziz kepada Hayati dalam BAB 15 "Perkawinan" halaman 140. Kutipan di atas menggambarkan bahwa Hayati merupakan sosok perempuan yang memiliki paras wajah cantik dengan memberikan pakaian pernikahan untuk dikenakan saat Hayati dan Aziz melaksanakan ijab kabul sehingga yang belum dipanjat ijab kabul merasa iri melihat keindahan dan kecantikan Hayati saat menggunakan pakaian tersebut.

#### B. Aspek Non-Fisik

Purwantiastning, A. W (2018:5) mengatakan bahwa aspek nonfisik ini bisa secara langsung maupun tidak langsung yang selalu berhubungan dengan masyarakat baik dalam lingkungan eksternal maupun internal. Aspek nonfisik dalam cerita *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* ini memiliki aspek non-fisik yang terdiri dari aspek perilaku, sosial, ekonomi, dan budaya.

6. "*Mukanya amat jernih, matanya penuh dengan rahasia kesucian dan tabiatnya gembira*" (hal.32)
7. "*Engkau pun serupa pula dengan Hayati, barang yang kecil pun dibesar-besarkan*"(hal.36)
8. "*Hanya yang dipandang orang kurang ialah bangsawannya alangkah kejamnya adat negeri kita ini, sahabat ku. Saya kasian melihat anak muda itu, ujar Hayati*"(hal.38).

9. "*Perempuan yang budiman adalah laksana matahari yang terbit diwaktu fajar bagi orang yang menunggu kedatangan siang*"(hal.44).
10. "*Hayati menangis, dua tetes air mata mengalir di pipinya*". Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya Hamka yang diungkapkan oleh Zainuddin kepada Hayati dalam BAB 6 "Ber Kirim-kiriman surat" (hal. 52)
11. "*Tapi Tuan sebuah yang saya takutkan, yaitu saya takut akan bercinta-cintaan*" (hal. 53).
12. "*Saya akui hal demikian, engku. Tetapi itulah kemalangan nasib saya, mengapa dahulunya saya berkenalan dengan dia, mengapa maka hati saya terjatuh kepadanya, dan dia sambut kemalangan untungkudengan segenap belaskasihan. Cuma sehingga itu perjalanan perkenalan kami selama kami hidup, lain tidak!*" (hal. 58).
13. "*Tidak Hayati, kau harus tenang pikiranmu. Hari ini kau bersedih, karena segala sesuatu kau pandang dengan mata percintaan, bukan mata pertimbangan. Akan datang zamannya kau sadar, kau puji perbuatanku dan tidak kau sesali*"(hal. 61).
14. "*Hayati menangis, menangisi nasib sendiri dan menangisi Zainuddin, dia meniarap di ujung kaki mamaknya meminta dikasihani*"(hal 61).
15. "*Rupanya ada juga niat hatimu hendak menungguku di sini, Hayati!*"(hal. 65).
16. "*Memang, tuan Zainuddin, ah ..... engkau tak akan membahasakan "tuan" lagi, memang Zainuddin, sahabatku. Sejak saya mendengar sikap yang telah diambil oleh mamakku, terancam lah perhubungan kasih sayang kita. Dan orang kampungku telah syak wasangka kepada kita yang bukan-bukan. Sebab itu, saya datang kemari melepaskanmu pergi, dan biar engkau pergi sejauh-jauhnya pun, namun jiwamu telah dekat dengan jiwaku.*"(hal. 65)
17. "*Allah yang tahu bagaimana beratnya perasaan hatiku hendak melepaskanmu berangkat pada hari ini, tapi apa yang hendak kuperbuat selain sabar. Tuhan telah memberi saya kesabaran, mogamoga kesabaran itu terns menyelimuti hatiku, menunggu di mana masanya kita menghadapi dunia ini dengan penuh kesyukuran kelak*" (hal. 67).
18. "*Kerap kali Hayati tersipu-sipu karena tidak tahan dilihat dengan sudut inata yang setajam itu*"(hal. 93).
19. "*Bahkan takut Hayati berdekat dengan dia, maktumlah gadis kampung*"(hal. 93).
20. "*Tidak, Khadijah!*" jawab Hayati, "*pendapatmu tak betul, cinta tak bergantung kepada wang. Kalau dua orang yang bercinta dapat bertemu, kesenangan dan ketenteraman pikirannya, itulah wang, itulah dia kekayaan, lebih dari gelang mas, dukuh-berlian, pakaian cukup. Itulah kesenangan yang tak lekang di panas, tak lapuk di hujan*" (94).
21. "*Hayati seorang gadis yang bercita-cita tinggi, tetapi jiwanya pun tak betah akan mengecewakan hati ninik mamaknya dan kaum kerabatnya*"(hal 115).
22. "*Surat yang pertama. Sahabatku Khadijah! Setelah selesai perkawinan kita, rupanya kita mesti berpisah*

*sejauh b kau ke Medan menurunkan suamimu, karena dia saudagar dan saya ke Padang menurunkan suamiku, karena dia makan gaji Meskipun bagaimana kesenangan yang diberikan Art: kepadaku, namun saya masih tetap teringat kepada kau. Kapankah kita akan bertemu kembali mengulang jejak masa mauda, semasa masih bebas mengiraikan sayap”(hal. 160).*

23. *“Surat yang kedua. Berdebar dabar masih berdebar jantungku ketika surat ini kutulia Suatu keadaan dan penghidupan yang baru akan kami tempuh Perlu sekali rasanya kau tahu, sahabatku” (hal. 160).*
24. *“Surat yang ketiga, sahabatku Khadijah! Sejak menjejak tanah Jawa, sesudah menyatakan bahwa saya telah sampai bersama suami saya dengan selamat, belum pernah saya lagi berkirin surat, sudah hampir 3 bukn lamanya. Heran tercengang engkau agaknya, apakah sebab saya, yang serajin itu selama ini menulis, sekarang terhenti saja, padahal banyak keadaan-keadaan di tanah Jawa, keindahan alam, kecantikan kota yang patut diterangkan kepadamu. Tertahan-tahan saya menulis kali ini. Tetapi ada satu perasaan yang menguatkan hati saya merangkaikannya, yaitu persahabatan kita, bukan perkalian ipar bisan kita” (hal. 163).*

Pada kutipan 6 terdapat aspek nonfisikyang terdapat pada penggalan “Mukanya amat jernih, matanya penuh dengan rahasia kesucian dan tabiatnya gembira”. Hal ini terdapat dalam kutipan novel Tenggelamnya Kapal van der Wijck karya Hamka yang diungkapkan oleh Zainuddin dalam mimpinya yang terdapat pada BAB 4 “Tanah asal” pada halaman 31. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hayati memiliki sifat nonfisikperiang karena mata yang dimiliki seorang Hayati membuat orang yang melihatnya merasakan ketenangan. Hayati juga memiliki sifat nonfisikperiang karena tabiat Hayati yang mudah gembira, hal ini membuat orang-orang yang berada disekitar Hayati ikut merasakan kegembiraanya.

Pada kutipan 7 terdapat aspek nonfisikyang terdapat pada penggalan “Engkau pun serupa pula dengan Hayati, barang yang kecil pun dibesar-besarkan”. Hal ini terdapat dalam kutipan novel Tenggelamnya Kapal van der Wijck karya Hamka yang diungkapkan oleh Zainuddin kepada Engkau atau ibu dari Hayati kepada Zainuddin dalam BAB 5 “Cahaya Hidup” terdapat pada halaman 36. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hayati memiliki sifat nonfisikkekakanakan atau pemikiran yang belum dewasa, hal ini karena Hayati setiap kali ada masalah kecil selalu dibesar-besarkannya.

Pada kutipan 8 terdapat aspek nonfisikyang terdapat pada penggalan “Hanya yang dipandang orang kurang ialah bangsawannya alangkah kejamnya adat negeri kita ini, sahabat ku. Saya kasian melihat anak muda itu, ujar Hayati?”. Hal ini terdapat dalam kutipan novel Tenggelamnya Kapal van der Wijck karya Hamka yang diungkapkan dalam surat yang dituliskan oleh Hayati kepada Khadijah dalam BAB 5 “Cahaya Hidup” terdapat pada halaman 38. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hayati memiliki sifat nonfisikmemiliki

perasaan yang lembut dan mudah mengasihi orang-orang disekitarnya karena Hayati kasian melihat anak muda dalam cerita tersebut karena anak muda tersebut dianggap kurang bangsawannya.

Pada kutipan 9 terdapat aspek nonfisikyang terdapat pada penggalan “Perempuan yang budiman adalah laksana matahari yang terbit diwaktu fajar bagi orang yang menunggu kedatangan siang”. Hal ini terdapat dalam kutipan novel Tenggelamnya Kapal van der Wijck karya Hamka dalam doa Zainuddin kepada Allah dalam BAB 5 “Cahaya Hidup” terdapat pada halaman 44 kutipan ini menunjukkan bahwa Hayati memiliki sifat yang Budiman seperti matahari yang terbit diwaktu fajar yang mana memberikan sinar dan cahaya didalam kehidupan Zainuddin.

Pada kutipan 10 terdapat aspek nonfisikyang terdapat pada penggalan “Hayati menangis, dua tetes air mata mengalir di pipinya”. Hal ini terdapat dalam kutipan novel Tenggelamnya Kapal van der Wijck karya Hamka yang diungkapkan oleh Zainuddin kepada Hayati dalam BAB 6 “Berkirim-kiriman surat” terdapat pada halaman 52. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hayati memiliki sifat perasaan yang lembut karena mudah menangis. Hayati menangis karena membaca surat dari Zainuddin yang dituliskan dengan jiwanya yang membuat hayati ikut merasakan apa yang dirasakan oleh Zainuddin.

Pada kutipan 11 terdapat aspek nonfisikyang terdapat pada penggalan “Tapi Tuan sebuah yang saya takutkan, yaitu saya takut akan bercinta-cintaan”. Hal ini terdapat dalam kutipan novel Tenggelamnya Kapal van der Wijck karya Hamka yang diungkapkan oleh Hayati kepada Zainuddin dalam BAB 6 “Berkirim-kiriman surat” terdapat pada halaman 53.kutipan ini menunjukkan bahwa Zainuddin berkata kepa Hayati kau tak cinta kepada ku nyatakan dengan terus terang karena Hayati memiliki sfat nonfisikyaitu takut akan bercintaan dia pun merasa kasihan atas segala penanggungan yang menimpa Pundak Zainuddin bahwasanya seorang memburu cinta laksana memburu kijang dirimba belantara yang akhirnya tersesat ujar Hayati.

Pada kutipan 12 terdapat aspek nonfisikyang terdapat pada penggalan “Saya akui hal demikian, engkau. Tetapi itulah kemalangan nasib saya, mengapa dahulunya saya berkenalan dengan dia, mengapa maka hati saya terjatuh kepadanya, dan dia sambut kemalangan untungku dengan segenap belas-kasih. Cuma sehingga itu perjalanan perkenalan kami selama kami hidup, lain tidak!”. Hal ini terdapat dalam kutipan novel Tenggelamnya Kapal van der Wijck karya Hamka yang diungkapkan oleh Zainuddin kepada Engku atau ibu dari yang melahirkan Hayati dalam BAB 7 “Pandangan di dusun” terdapat pada halaman 58. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hayati memiliki sifat nonfisikyang mudah mengasihi orang lain, termasuk kepada Zainuddin. Hal ini yang membuat Zainuddin jatuh hati kepada Hayati.

Pada kutipan 13 terdapat aspek nonfisikyang terdapat pada penggalan “Tidak Hayati, kau harus tenangkan pikiranmu. Hari ini kau bersedih, karena segala sesuatu kau pandang dengan mata percintaan, bukan mata pertimbangan. Akan datang zamannya kau sadar, kau puji perbuatanku dan

tidak kau sesali". Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya Hamka yang diungkapkan oleh Zainuddin kepada Hayati dalam BAB 7 "Pandangan di dusun" terdapat pada halaman 61. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hayati memiliki sifat nonfisik yang memiliki perasaan yang lembut karena mudah menangis. Hayati memiliki sifat yang mudah menangis karena Hayati lebih berfikir menggunakan perasaannya dibandingkan logikanya, hal ini yang membuat Hayati mudah menangis.

Pada kutipan 14 terdapat aspek nonfisik yang terdapat pada penggalan "Hayati menangis, menangisi nasib sendiri dan menangisi Zainuddin, dia meniarap di ujung kaki mamaknya meminta dikasihani". Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya Hamka yang dideskripsikan oleh penulis dalam BAB 7 "Pandangan di dusun" terdapat pada halaman 61. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hayati memiliki sifat yang mudah menangis. Hayati menangisi nasibnya sendiri karena tidak mendapatkan restu dari orang tuanya. Hayati meniarap di ujung kaki ibunya untuk meminta belas kasihan agar direstui hubungannya dengan Zainuddin.

Pada kutipan 15 terdapat aspek nonfisik yang terdapat pada penggalan "Rupanya ada juga niat hatimu hendak menungguku di sini, Hayati!". Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya Hamka yang diungkapkan oleh Zainuddin kepada Hayati dalam BAB 8 "Berangkat" terdapat pada halaman 65. Kata menungguku mengungkapkan bahwa Hayati memiliki sifat yang sabar sehingga mampu menunggu dan menanti Zainuddin karena lamanya tidak berjumpa dan termenung melihat wajah Hayati baru lah mampu ia berkata seperti itu, Hayati mampu meninggalkan kampung demi untuk menjumpai Zainuddin.

Pada kutipan 16 terdapat aspek nonfisik yang terdapat pada penggalan "Memang, tuan Zainuddin, ah ..... engkau tak akan kubahasakan "tuan" lagi, memang Zainuddin, sahabatku. Sejak saya mendengar sikap yang telah diambil oleh mamaku, terancamlah perhubungan kasih sayang kita. Dan orang kampungku telah syak wasangka kepada kita yang bukan-bukan. Sebab itu, saya datang kemari melepaskanmu pergi, dan biar engkau pergi sejauh-jauhnya pun, namun jiwamu telah dekat dengan jiwaku..". Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya Hamka yang diungkapkan oleh Hayati kepada Zainuddin dalam BAB 8 "Berangkat" terdapat pada halaman 65. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa hayati memiliki sifat nonfisik ikhlas karena hayati melepas zainudin sebab orang kampung hayati telah berprasangka yang bukan-bukan tentang hubungan hayati dan zainudin.

Pada kutipan 17 terdapat aspek nonfisik yang terdapat pada penggalan "Allah yang tahu bagaimana beratnya perasaan hatiku hendak melepaskanmu berangkat pada hari ini, tapi apa yang hendak kuperbuat selain sabar. Tuhan telah memberi saya kesabaran, mogamoga kesabaran itu terns menyelimuti hatiku, menunggu di mana masanya kita menghadapi dunia ini dengan penuh kesyukuran kelak." Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Tenggelamnya Kapal van*

*der Wijck* karya Hamka yang diungkapkan oleh Hayati kepada Zainuddin dalam BAB 8 "Berangkat" terdapat pada halaman 67. pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa hayati memiliki sifat nonfisik sabar karena hayati memiliki perasaan yang berat saat melepas zainudin pada hari itu, dan hayati harus menunggu masa yang akan dihadapi didunia ini dengan kesyukuran.

Pada kutipan 18 terdapat aspek nonfisik yang terdapat pada penggalan "Kerap kali Hayati tersipu-sipu karena tidak tahan dilihat dengan sudut mata yang setajam itu". Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya Hamka yang diungkapkan oleh Aziz kepada Hayati dalam BAB 11 "Bimbang" terdapat pada halaman 93. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hayati memiliki sifat nonfisik pemalu, yang mana Ketika Hayati dipandang dengan sudut mata yang tajam karena ketertarikan orang dengan paras nya yang cantik sehingga sering kali Hayati tertunduk malu hal meunjukkan bahwa hayati memiliki sifat tersipu-sipu yang mana tersipu-sipu sering kita sebut pemalu. Disini sering kali aziz memandang Hayati sehingga Hayati pun memperhatikan bagaiman tajamnya mata melihat gadis pingitan itu.

Pada kutipan 19 terdapat aspek nonfisik yang terdapat pada penggalan "Bahkan takut Hayati berdekat dengan dia, maklumlah gadis kampung". Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya Hamka yang diungkapkan oleh Khadijah kepada Hayati dalam BAB 11 "Bimbang" terdapat pada halaman 93. Kutipan ini menunjukkan bahwa Hayati memiliki sifat minder terhadap Aziz karena Aziz pandai mengeluarkan perkataan yang lemak manis yang dapat menerbitkan kegembiraan perempuan maklum lah sudah biasa ujar Khadijah.

Pada kutipan 20 terdapat aspek nonfisik yang terdapat pada penggalan "Tidak, Khadijah!" jawab Hayati, "pendapatmu tak betul, cinta tak bergantung kepada wang. Kalau dua orang yang bercinta dapat bertemu, kesenangan dan ketenteraman pikirannya, itulah wang, itulah dia kekayaan, lebih dari gelang mas, dukuh-berlian, pakaian cukup. Itulah kesenangan yang tak lekang di panas, tak lapuk di hujan". Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya Hamka yang diungkapkan oleh Hayati kepada Khadijah dalam BAB 11 "Bimbang" terdapat pada halaman 94. Kutipan ini menunjukkan bahwa Hayati memiliki rasa cinta yang tulus karena Hayati berbicara kepada Khadijah bahwa pendapatmu tak betul dan menolak pendapatnya mengenai zaman sekarang berkehendak kepada uang dan harta walaupun bagaiman sucinya cinta.

Pada kutipan 21 terdapat aspek nonfisik yang terdapat pada penggalan "Hayati seorang gadis yang bercita-cita tinggi, tetapi jiwanya pun tak betah akan mengecewakan hati ninik mamaknya dan kaum kerabatnya". Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya Hamka yang diungkapkan oleh Aziz kepada Hayati dalam BAB 13 "Pertimbangan" terdapat pada halaman 115. Kutipan ini menunjukkan bahwa Hayati dipaksa untuk memilih antara Aziz dan Zainuddin ia mencintai Zainuddin tetapi cinta itu tiada jalannya maka tergambarlah nasehat dari

sahabatnya Khadijah dan menerima takdir, kutipan ini menunjukkan bahwa Hayati memiliki sifat bercita-cita tinggi yaitu seorang pemimpin besar.

Pada kutipan 22 terdapat aspek nonfisik yang terdapat pada penggalan “Surat yang pertama. Sahabatku Khadijah! Setelah selesai perkawinan kita, rupanya kita mesti berpisah sejauh kau ke Medan menurunkan suamimu, karena dia saudagar dan saya ke Padang menurunkan suamiku, karena dia makan gaji Meskipun bagaimana kesenangan yang diberikan Arti: kepadaku, namun saya masih tetap teringat kepada kau. Kapankah kita akan bertemu kembali mengulang jejak masa muda, semasa masih bebas mengiraikan sayap”. Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya Hamka yang diungkapkan oleh Hayati kepada Khadijah dalam BAB 18 “Surat-surat kepada Khadijah” terdapat dalam surat pertama halaman 160. Kutipan surat tersebut menunjukkan bahwa Hayati memiliki sifat nonfisik setia kawan karena walaupun jarak diantara mereka sudah berjauhan tetapi Hayati tetap mengirimkan surat kepada Khadijah dan selalu teringat kepada Khadijah dimanapun Hayati berada.

Pada kutipan 23 terdapat aspek nonfisik yang terdapat pada penggalan “Surat yang kedua. Berdebar dabar masih berdebar jantungku ketika surat ini kutulia Suatu keadaan dan penghidupan yang baru akan kami tempuh Perlu sekali rasanya kau tahu, sahabatku”. Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya Hamka yang diungkapkan oleh Hayati kepada Khadijah dalam BAB 18 “Surat-surat kepada Khadijah” terdapat dalam surat kedua halaman 160. Kutipan surat tersebut menunjukkan bahwa Hayati memiliki sifat nonfisik setia kawan karena walaupun Hayati sudah memiliki kehidupan barunya, tetapi Hayati masih mengirimkan surat kepada Khadijah dengan hati yang berdebar kepada Khadijah sahabatnya.

Pada kutipan 24 terdapat aspek nonfisik yang terdapat pada penggalan “Surat yang ketiga, sahabatku Khadijah! Sejak menjejak tanah Jawa, sesudah menyatakan bahwa saya telah sampai bersama suami saya dengan selamat, belum pernah saya lagi berkirin surat, sudah hampir 3 bukn lamanya. Heran tercengang engkau agaknya, apakah sebab saya, yang serajin itu selama ini menulis, sekarang terhenti saja, padahal banyak keadaan-keadaan di tanah Jawa, keindahan alam, kecantikan kota yang patut diterangkan kepadamu. Tertahan-tahan saya menulis kali ini. Tetapi ada satu perasaan yang menguatkan hati saya merangkaikannya, yaitu persahabatan kita, bukan perkalian ipar bisan kita”. Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya Hamka yang diungkapkan oleh Hayati kepada Khadijah dalam BAB 18 “Surat-surat kepada Khadijah” terdapat dalam surat ketiga halaman 163. Kutipan surat tersebut menunjukkan bahwa Hayati memiliki sifat nonfisik setia kawan karena Hayati walaupun sudah tinggal bersama suaminya tetapi Hayati masih terus mengirimkan surat kepada Khadijah.

### C. Aspek Non-Fisik

Nilai edukatif ditemukan juga relevansi dengan novel *Tenggelamnya Kapal Vander Wijck* karya Hamka dimana pembelajaran tersebut seiring dengan kurikulum yang berlaku saat ini yakni kurikulum K13. Hal ini juga disetujui oleh informan yang berkeja sebagai pengajar di SMA. Proses pembelajaran sastra khususnya novel merupakan bagian dari pendidikan karakter, untuk itu secara aktif peserta didik dapat mengembangkan potensi diri supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia merupakan bagian dari pendidikan berbasis karakter. Pada setiap Institusi-Institusi memiliki beban tugas sekolah masing-masing, guru berperan tidak hanya membangun, meningkatkan, informasi yang diperoleh peserta didik, melainkan harus bertanggung jawab terhadap peserta didik dalam kapasitas pengambilan keputusan yang bijak dalam kehidupan.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat I dikatakan, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”. Dari pemaparan basis pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh UNESCO, secara eksplisit sangat relevan dengan cita-cita yang diamanatkan dalam UU Nomor 20, tahun 2003.

Proses pembelajaran sastra khususnya cerita rakyat merupakan bagian dari pendidikan karakter, untuk itu secara aktif peserta didik dapat mengembangkan potensi diri supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia merupakan bagian dari pendidikan berbasis karakter. Pada setiap Institusi-Institusi memiliki beban tugas sekolah masing-masing, guru berperan tidak hanya membangun, meningkatkan, informasi yang diperoleh peserta didik, melainkan harus bertanggung jawab terhadap peserta didik dalam kapasitas pengambilan keputusan yang bijak dalam kehidupan. Dengan demikian, Mann sejalan dengan Dewey, mengemukakan bahwa seorang filsuf pendidikan, tujuan utama pendidikan adalah sebagai penggerak efisiensi pendidikan, pembentuk kebijakan berkewarganegaraan, dan penciptaan manusia berkarakter, jadi bukan untuk kepentingan salah satu pihak tertentu (Jihad et al 2010: 61). Barnawi (2012:67) menjelaskan bahwa terdapat empat model yang dapat dilakukan sebagai alternatif dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, yaitu model otonomi dimana pendidikan karakter dilakukan sebagai mata pelajaran sendiri. Selain model otonomi juga terdapat model integrasi, yaitu nilai-nilai dan karakter-karakter disatukan dan dibentuk pada setiap mata pelajaran. Model ekstrakurikuler juga digunakan sebagai kegiatan tambahan yang dapat berorientasi pembinaan karakter pada peserta didik. Model kolaborasi yaitu model yang dilakukan dengan cara menggabungkan model otonomi, model

integrasi, dan model ekstrakurikuler dalam seluruh rangkaian kegiatan di sekolah.

Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik adalah dengan mengoptimalkan pembelajaran apresiasi dongeng di sekolah hal ini terpapar dalam wawancara yang di lakukan bersama ibu Lora Tri Yulianti, M. Pd sebagai guru pengajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) Santun Untan). Dari hasil wawancara tersebut juga di temukan bahwa menurut informan nilai-nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran apresiasi dongeng tertuang dalam isi materi dan kegiatan pembelajaran di kelas. Isi materi apresiasi dongeng dapat dikemas dan disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru yang berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter. Pembelajaran tentang dongeng atau cerita rakyat ini juga terdapat dalam pemetaan KD dan IPK di bawah ini: Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK).

Kompetensi Dasar	Indikator
3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam novel baik lisan maupun tulis.	3.7.1 Menentukan ciri-novel 3.7.2 Menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel 3.7.3 Menentukan nilai-nilai novel
4.7 Menceritakan kembali isi novel yang telah dibaca.	4.7.1 Menceritakan kembali isi novel 4.7.2 Menanggapi isi novel

Nilai-nilai tersebut tertuang dalam ilustrasi, tema, contoh-contoh, gambar-gambar, latihan, dan dalam kegiatan belajar peserta didik. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut disampaikan secara tersirat, relevan dengan peserta didik, dan mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar peserta didik benar-benar dapat mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam jiwa mereka dan bukan hanya ketika di sekolah atau selama proses pembelajaran saja. Antara guru, peserta didik, sekolah, keluarga, dan lingkungan harus terdapat kolaborasi dalam proses pembentukan karakter peserta didik agar hasil yang diharapkan dapat maksimal.

Sastra mengandung nilai adiluhung, Wibowo (2013: 104) memberi batasan, bahwa sastra adiluhung adalah kehidupan dunia yang bersifat dinamis, bersifat relatif, dan bukan eksklusif. Penilaian sastranya pasti berkaitan dengan karakter kepribadian setiap manusia. Karena tingkat apresiasinya terlalu tinggi terhadap, sastra adiluhung sangat bermutu sebagai lantaran yang mampu menghaluskan rohaniah; mempertajam visi, mempertajam misi dan mempertajam ruang imajinasi, dengan hal ini tetntunya akan membuat manusia menjadi santun jiwanya, bertambah wawasan ilmu pengetahuannya, memiliki kepribadian yang

mulia, dan luas jiwanya. Informan juga mengungkapkan bahwa pembelajaran apresiasi dongeng memiliki peran penting terhadap perkembangan karakter seseorang. Dalam cerita dongeng mengandung nilai-nilai kehidupan sebagai salah satu bagian dalam pendidikan karakter pada generasi muda untuk mengantisipasi generasi digital dan usaha sadar merespon kehidupan global.

Penanaman pendidikan karakter di Indonesia diwujudkan melalui Kurikulum 2013 seperti pendapat infoman mengatakan, perubahan KTSP ke Kurikulum 2013 sesungguhnya guna merespons dan mengantisipasi perkembangan, tuntutan kebutuhan manusia dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean.

#### IV. SIMPULAN

Hasil analisis menemukan terdapat citra fisik berupa cantik yang tercermin pada kata bunga, pipi yang montok, engkau sangat cantik, dan alangkah cantiknya gadis dusun. Citra nonfisik berupa penuh rahasia, periang, kekanak-kanakan, penuh kasih, budiman seperti matahari, takut, ikhlas, sabar, pemalu, dan setia kawan. Sedangkan implementasi terhadap pembelajarannya di sekolah di peroleh bahwa novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dapat diterapkan dalam pembelajaran di SMA khususnya di kelas X dengan KD mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam novel baik lisan maupun tulis yang diperoleh dari hasil wawancara bersama informan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru.
- Fitriani, N., & Sumartini, S. (2018). Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 62-72.
- Hamka. (2012). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta : PT. Bulan Bintang.
- Lizawati, L. (2015). Analisis Citra Wanita Dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 226-242.
- Lizawati, L. (2018). Cerita Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Literat. *SeBaSa*, 1(1), 19-26.
- Lizawati, L., Kusnita, S., Herlina, H., Lahir, M., Wulansari, F., Uli, I., ... & Hariadi, T. (2021). Pendampingan Menulis Resensi Novel sebagai Upaya Gerakan Literasi Cerdas Di SMPN 6 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 293-300.
- Lizawati, L., & Uli, I. (2018). Implementasi nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan di IKIP PGRI Pontianak. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(2), 140-149.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Nurgiyantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. (1990). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmad Djoko, et all. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. PT. Hanindita Graha Widya.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Suroso, dkk. (2009). *Kritik Sastra: Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Sangidu. (2004). *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Setiawan, A., & Sulastri, S. (n.d). Karya Oka Rusmini Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran. 183-188
- Sudjiman, Panuti. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budiman. Jakarta: Gramedia.
- Waluyo, Herman J. (2002). *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widayarsi Press.